

## Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Bestari Nursih<sup>1</sup>, Afifah Rahmaningrum<sup>2</sup>, Nurifati<sup>3</sup>, Siti Fatimah<sup>4</sup>, Desi Farijah<sup>5</sup>, Riana Mashar<sup>6\*</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Ahmad Dahlan

<sup>6</sup>PG-PAUD, Universitas Ahmad Dahlan

\*riana\_mashar@pgpaud.uad.ac.id

### Abstract

*The aim of this writing is to describe the application of farming activities in differentiated learning on the fine motor skills of children aged 5-6 years at the ABA AL-Furqon Kindergarten, Yogyakarta. This research uses a qualitative type through a descriptive approach. Descriptive research attempts to describe the results of observations and interpret the conditions that occur in relation to the topic taken. The research was conducted in December 2022 at the ABA AL-Furqon Kindergarten in Yogyakarta City. The selection of schools is based on purposive sampling, namely a technique for taking and determining samples based on certain considerations by the researcher. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed using data analysis through the steps of data transcription, data reduction, data validation or triangulation, data presentation and drawing conclusions. The results show that farming is a process of interaction between children and the natural environment and there is cooperation between one child and another. So that the choice of farming method is appropriate for the development of fine motor skills in each child who has different characteristics or development. Because apart from being able to develop fine motor skills, there is increased social emotional development through cooperation and helping each other among children at the ABA AL-Furqon Yogyakarta Kindergarten.*

**Keywords:** *differentiation, farming activities, fine motor skills*

### Abstrak

Tujuan dari penulisan ini yaitu mendeskripsikan penerapan kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ABA AL-Furqon Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pada penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan hasil observasi serta menginterpretasikan mengenai kondisi yang terjadi berhubungan dengan topik yang diambil. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 di TK ABA AL-Furqon yang berada di Kota Yogyakarta. Pemilihan sekolah berdasarkan purposive sampling, yaitu teknik dalam pengambilan dan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis data melalui langkah-langkah transkrip data, reduksi data, validasi atau triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa bercocok tanam merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungan alam dan adanya kerja sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Sehingga pemilihan metode bercocok tanam tepat dilakukan dalam pengembangan motorik halus pada setiap anak yang memiliki karakteristik atau perkembangan yang berbeda-beda. Karena selain dapat mengembangkan motorik halus, adanya perkembangan sosial emosional yang meningkat melalui kerja sama dan saling membantu sesama anak di TK ABA AL-Furqon Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *diferensiasi, kegiatan bercocok tanam, kemampuan motorik halus*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya anak usia dini merupakan usia yang paling penting untuk dilakukannya stimulasi. Potensi yang mereka punya juga masih perlu ditingkatkan. Anak usia dini ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa serta dapat berkembang. Usia ini merupakan usia anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan potensi dan kecerdasan yang telah mulai terbentuk. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sejak dini untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dioptimalkan adalah perkembangan fisik motorik. Motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus.

Sumantri (2005), menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan kelompok otot kecil seperti jari dan tangan, seringkali membutuhkan ketelitian dan koordinasi tangan ke tangan, keterampilan yang melibatkan penggunaan alat untuk mengerjakan suatu objek. Motorik halus juga mengalami pertumbuhan pada usia prasekolah. Saat keterampilan tangan dan jari berkembang, anak kecil dapat menyusun teka-teki, membuat balok kecil, memotong dan mencocokkan, dan membuat tali manik-manik. Bambang (2008) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti dapat menggunakan jari dan menggerakkan pergelangan tangan kanan. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu menguras energi namun membutuhkan koordinasi tangan-mata yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus anak yang menghasilkan anak, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai dan merajut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gerak motorik halus adalah gerak yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti kemampuan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi tangan-mata yang hati-hati. Keterampilan motorik halus dapat dilihat sejak usia taman kanak-kanak, termasuk saat anak mulai menyikat gigi, menyisir rambut, memakai sepatu, dll.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun merupakan salah satu hal yang perlu distimulasi, karena dalam perkembangan motorik halus anak dapat bekerja dan merangsang otot-otot kecil anak untuk gerakan tangan, mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan (Febriana & Kusumaningtyas, 2018). Terdapat berbagai kemampuan yang perlu dicapai sebagai standar kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Dalam Permendikbud (2014), kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun terdiri dari beberapa bagian, yaitu meremas, menjumput, meronce, menggunting, menjahit, mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunakan alat makan, dan alat tulis. Apabila kemampuan motorik halus tidak distimulasi dengan optimal maka akan timbul berbagai permasalahan yang muncul seperti ketidakmampuan mengatur keseimbangan, reaksi lambat, dan koordinasi tangan-mata yang buruk. Anak yang tidak bisa mengatur keseimbangan mengalami kesulitan dalam mengendalikan anggota tubuh. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan belajar anak dan prestasi anak.

Pemberian stimulasi pada motorik halus anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti mencari dan menerima informasi atau masukan dari luar seperti dengan tenaga Kesehatan dan sekolah yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak dan bagaimana pengasuhan yang baik dan stimulasi

yang tepat bagi perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halusnya. Motorik halus jika tidak diberi stimulasi sejak dini dapat mempengaruhi perkembangan anak sejak dini, baik dari segi hambatan dalam proses belajar di sekolah yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku anak seperti malas menulis, minat belajar kurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi dalam menyikapi lingkungan sehingga anak-anak kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri baik dari segi sosial maupun di bidang akademik. Sehingga sangat dibutuhkan stimulasi sejak dini sebelum terlambat anak sampai pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keterlambatan motorik halus pada anak prasekolah dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain atau bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan. Anak-anak yang memiliki kesulitan untuk mengkoordinasi gerakan tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel dan pada sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatar belakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi seperti video games dan komputer dalam menghabiskan waktu mereka dengan tontonan tersebut sehingga dapat menyebabkan kurangnya berkembang otot-otot halus pada tangan.

Pencapaian seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini harus dipantau terus menerus oleh guru serta diperlukan penilaian pada masing-masing anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pencapaian perkembangan anak usia dini pada masa pandemi covid-19, ditemukan bahwa terdapat penurunan hasil pencapaian pada beberapa aspek perkembangan diantaranya yaitu aspek fisik motorik (Wulandari & Purwanta, 2020). Penurunan ini mencakup motorik kasar dan motorik halus pada anak usia dini.

Hasil observasi dan penilaian guru pada salah satu kelas di TK ABA Al-Furqon menunjukkan masih adanya siswa yang kemampuan motorik halusnya masih pada taraf mulai berkembang (MB). Kemampuan motorik halus yang belum berkembang sesuai harapan (BSH) terlihat diantaranya pada kemampuan menggunting sesuai pola, menempel, mewarnai sesuai pola tanpa keluar garis, menganyam, dan mencocok gambar. Pada kemampuan mewarnai sesuai pola tanpa keluar garis masih terdapat dua anak yang pada taraf mulai berkembang, kemudian pada kemampuan menggunting masih terdapat tiga anak yang pada taraf mulai berkembang, dan pada kemampuan menganyam masih terdapat enam orang anak yang belum bisa menyesuaikan lusi serta pakan sesuai dengan aturan menganyam. Hal ini menyebabkan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masih adanya kemampuan motorik halus anak yang perlu lebih difasilitasi dan diperhatikan oleh guru.

Apabila disesuaikan dengan teori perkembangan fisik motorik pada anak usia dini, pencapaian dapat terjadi dengan optimal apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan anggota-anggota tubuhnya (Sumantri, 2005). Kecerdasan tubuh (fisik) pada anak usia dini dapat membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang sehat, mudah menyesuaikan diri dan penuh keyakinan. Lingkungan mempunyai peran yang penting sebagai area bermain bagi anak-anak untuk membantu dalam mengungkap pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan.

Pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah melalui permainan yang menyenangkan sesuai dengan cara belajar anak (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Diperlukan model permainan yang mampu menstimulasi kemampuan motorik pada

anak serta bahan yang digunakan perlu aman bagi keselamatan anak. Permainan yang baik untuk anak adalah permainan yang mampu mengikutsertakan seluruh indera yang dimiliki oleh anak, sehingga permainan dapat berfungsi optimal pada perkembangan anak. Prinsip pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan motorik. Salah satunya dapat diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. bukanlah pembelajaran individu saja namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki beberapa strategi yaitu diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan kelas. Salah satu kegiatannya yaitu kegiatan bercocok tanam yang bisa dijadikan kegiatan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak (Nasution dkk, 2021; Fatimah & Mashar, 2023). Kegiatan bercocok tanam menjadi salah satu perwujudan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di TK ABA Al-Furqon.

Kegiatan bercocok tanam adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dalam bercocok tanam anak diajarkan secara tidak langsung tentang siklus pertumbuhan tanaman mulai dari benih (Herdianing & Syarief, 2014). Kegiatan bercocok tanam adalah kegiatan menanam tanaman yang juga dapat memberikan pengetahuan tentang proses hidup tanaman, kebutuhan tanaman dan juga psikomotorik dalam proses menanam (Sutrisno & Harjono, 2005; Fatimah et al., 2022). Kemampuan motorik halus pada kegiatan bercocok tanam terlihat pada kegiatan menggenggam, memegang, dan mengkoordinasikan tangan. Anak memiliki tanggung-jawab dalam merawat tanaman mulai dari menyiram tanaman setiap hari dan juga mengamati perkembangan tanaman dalam proses bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam memberikan kesempatan anak dalam melakukan dan mengeksplorasi secara langsung dalam pembelajaran motorik halus, anak tidak merasa belajar dan senang bermain melalui kegiatan bercocok tanam. Dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai penerapan kegiatan bercocok tanam yang mampu meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian data di atas serta hasil observasi maka disadari perlunya pengetahuan mengenai pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di TK ABA Al-Furqon melalui kegiatan bercocok tanam. Oleh karena itu pada artikel ini akan mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai penerapan kegiatan bercocok tanam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses tindakan yang dilakukan dalam keadaan nyata, tanpa manipulasi dan secara langsung dan terperinci, sampai menemukan titik temu (Anggito & Setiawan, 2018). Pada penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan hasil observasi serta menginterpretasikan mengenai kondisi yang terjadi berhubungan dengan

topik yang diambil. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 di TK ABA AL-Furqon yang berada di Kota Yogyakarta. Pemilihan sekolah berdasarkan purposive sampling, yaitu teknik dalam pengambilan dan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis data melalui langkah-langkah transkrip data, reduksi data, validasi atau triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

## HASIL

Kegiatan bercocok tanam ini menggunakan strategi pembelajaran berdasar pada empat aspek yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan kelas. Konten dalam kegiatan tersebut sebuah materi yang di sampaikan sesuai dengan kesiapan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang di milikinya. Tidak hanya itu, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan minat peserta didik. Dimana hal itu menjadi sebuah motivasi peserta didik agar terlibat dengan aktif dalam proses pembelajarannya karena setiap anak memiliki gaya belajar sendiri. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan dalam penerapan kegiatan bercocok tanam ini anak cenderung terlihat aktif dalam pembelajarannya sehingga konten yang diberikan oleh pendidik dapat di terima dengan baik dan tentu sesuai dengan kebutuhannya.

Penerapan kegiatan bercocok taman dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kemampuan motorik halus anak ini dilakukan beberapa langkah berikut. Langkah awal, Pada langkah ini guru memberikan kegiatan pembuka berupa membacakan buku cerita kepada anak-anak mengenai kegiatan bercocok tanam. Buku cerita yang disediakan oleh guru memiliki berbagai gambar yang dapat dilihat dengan jelas oleh anak serta menarik sebagai ilustrasi contoh dalam kegiatan bercocok tanam. Disini guru membacakan sebuah buku yang berhubungan dengan tanaman seperti fungsi tanaman, cara menanam, merawat dan lain sebagainya. Menurut Hartati et al (2021), bercerita dapat membantu anak dalam berkomunikasi secara lisan. Melalui bercerita anak juga mampu melakukan penbendaharaan kata sesuai dengan apa yang di dengarkannya. Anak diberikan kebebasan untuk memilih buku yang akan dibacakan oleh guru. Inti yang ada pada buku cerita menjelaskan mengenai cara menanam tanaman, manfaat menanam tanaman, dan pentingnya merawat tanaman. Guru juga sembari memberikan contoh sesuai dengan ilustrasi yang ada pada buku cerita. Diskusi serta interaksi antara anak dan guru terus dilakukan selama pembacaan buku cerita. Sehingga antar murid saling menyampaikan dan membagikan pengalaman yang telah diketahui mengenai bercocok tanam.

Langkah kedua, melakukan kegiatan menonton video. Pada langkah kedua ini, guru membebaskan anak untuk menonton video yang telah disiapkan. penggunaan video visual dalam proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar juga sangat efektif digunakan dikarenakan tampilan serta materi dikemas dengan menarik sehingga aktivitas siswa dan hasil persentase belajar siswa meningkat, Hasmira dkk (2017:44). Melalui video tersebut anak dapat memperhatikan terkait cara menanam tanaman dan cara merawatnya sehingga saat melakukan eksekusi secara langsung anak sudah mengetahuinya. Hal ini bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan bercocok tanam sesuai dengan cara yang benar. Pada

kesempatan ini juga anak membangun kesepakatan bersama mengenai hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan ketika melakukan kegiatan bercocok tanam. Sehingga melalui kegiatan menonton video, anak sembari membuat aturan serta urutan yang harus dilakukan dengan difasilitasi oleh guru.

Langkah ketiga, pelaksanaan kegiatan bercocok tanam. Pada langkah ini anak mulai mengeskusi tahap per tahap dalam bercocok tanam sesuai dengan video yang telah di tonton. Kegiatan bercocok tanam menjadi salah satu stimulasi aspek motorik halus anak. Suyanto (2005) menjelaskan bahwa perkembangan motori halus anak usia dini meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, dimana otot berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan kegiatan bercocok tanam ini mampu menstimulasi motorik halus anak. hal tersebut dapat di lihat dari kegiatan yang dilakukan anak seperti mengambil wadah untuk bercocok tanam (pot), mengambil bahan tanam menggunakan sendok atau tidak sesuai dengan keinginan anak, menjumpit benih yang akan di tanam, setelah di tanam, anak pergi untuk menyiram dengan menggunakan tangannya dan jika selesai anak di minta untuk meletakkan hasil karya tersebut di tempat yang telah disiapkan. Seacara tidak langsung kegiatan ini dapat menstimulasi kemampuan koordinasi mata dan tangannya serta anak dapat merasakan perbedaan tekstur dari bahan tanam dan benihnya. Kegiatan bercocok tanam dilakukan di halaman sekolah melalui metode pemberian tugas dan demonstrasi. Tirtayati et al., (2014) menjelaskan bahwa ada macam-macam metode yang dapat digunakan untuk pengembangan motorik halus anak usia dini diantaranya yaitu pemberian tugas yang memberikan kesempatan pada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan sehingga anak dapat memahami tugasnya secara tuntas. Kemudian metode demonstrasi yaitu cara memperagakan atau mempersetujui suatu proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan sesuatu harus jelas, alat peraga harus dipersiapkan terlebih dahulu agar pada saat mendemonstrasikan sesuatu tidak terhambat dan terganggu.

Langkah terakhir, yaitu refleksi. Setelah pelaksanaan kegiatan bercocok tanam selesai, anak di minta untuk masuk kembali ke dalam kelas. Guru memberikan tugas lanjutan kepada anak untuk merawat dan menjaga hasil karya tersebut. Guru juga memberikan kebebasan bagi anak untuk mempresentasikan kegiatan yang sudah dikerjakan melalui membuat karya menggunakan media loosepart yang sudah disediakan oleh guru. Dengan pemberian tugas secara tidak langsung juga dapat menstimulasi rasa tanggung jawab pada setiap anak. pada kegiatan ini juga menanyakan terkait apa yang dilakukan anak terkait tahaapan yang dilakuakn anak. Guru memberikan tanggungjawab dan kesempatan bagi anak untuk menjaga tanaman masing-masing yang dimiliki anak. Tanggungjawab yang diberikan yaitu memberikan air setiap hari serta mencabut rumput liar yang ada di dalam pot. Hal ini juga berfungsi untuk terus mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak. Beetlestone (2012) menyatakan bahwa berkebun memiliki manfaat yang sangat nyata bagi perkembangan fisik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan kreatif. Saat berkebun anak-anak akan memiliki banyak ruang untuk bergerak dan melatih tubuh mereka dengan gerakan-gerakan skala besar seperti menggali, menggaruk, berlari, dan membungkuk

## PEMBAHASAN

Dalam prosenya guru memperhatikan kegiatan yang dilakukan anak dan menyiapkan sebuah pertanyaan pemandu untuk mendorong peserta didik dalam mengeksplorasi. Tidak hanya itu, pendidik juga memberikan fasilitas lama waktu untuk menyelesaikan tugasnya. Aspek produk dalam kegiatan ini yaitu hasil karya yang dibuat oleh peserta didik. Produk yang sudah selesai dapat ditunjukkan kepada guru dan peserta didik diberikan penugasan untuk senantiasa menjaga dan merawat tanaman yang telah mereka tanam tersebut. sehingga dari hasil penugasan tersebut pendidik dapat melihat dan menilai terkait kualitas pekerjaan peserta didik, materi yang ada dalam produk, bagaimana cara melakukannya dan sifat dari hasil produk akhir yang diharapkan.

Seletah semua anak mengikuti kegiatan bercocok tanam, anak-anak diajak untuk masuk kedalam kelas. Di dalam kelas guru sudah menyediakan berbagai buku bacaan mengenai tanaman, kertas kosong dan alat lukis serta berbagai mainan loosepart yang dapat digunakan anak untuk membuat ide menanam sesuai dengan kreatifitas anak-anak. Anak-anak dapat memilih kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk dari kegiatan berdiferensiasi dari pemahaman anak mengenai kegiatan bercocok tanam. Anak boleh membaca buku bersama dengan teman, sendiri maupun meminta bantuan dari guru. Pada kegiatan melukis anak-anak diberikan kebebasan dalam melukis perasaan anak mengenai pengalaman yang diperolehnya selama kegiatan bercocok tanam. Dan pada kegiatan bermain menggunakan media loosepart anak-anak diberikan kebebasan dalam membentuk lingkungan yang ingin dijadikan bercocok tanam, tanaman apa yang ingin di tanam serta anak bebas mengutarakan ide yang dimilikinya.

Lingkungan kelas atau penataan lingkungan pembelajaran menjadi sebuah point penting dalam proses pembelajaran. Dengan kegiatan suasa yang di alami anak selama proses pembelajaran tentu berbeda dengan sebelumnya karena tidak berada di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dinilai sangat menyenangkan dan penting bagi tumbuh kembang anak pada masa dini. Kemudian pembelajaran diluar kelas lebih memberikan dampak yang positif secara fisik maupun perkembangan psikis anak, sebab kegiatan pembelajaran luar kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk meakukan beraktivitas.

Bercocok tanam menjadi salah satu kegiatan yang disenangi anak karena proses aktivitasnya berada di luar ruangan, kegiatan bercocok tanam dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak, mengenalkan konsep alamiah anak menjadi pengantar anak untuk mengenal dunia sains. Dengan penerapan kegiatan bercocok tanam dapat mengembangkan kemampuan sains anak seperti kemampuan klasifikasi, eksploratif, sebab akibat, inisiatif dan pemecahan masalah (Hashim & Said, 2021).

Bercocok tanam juga dapat mempererat hubungan antara anak dengan anak lainnya melalui interkasi dan kerja sama selama proses kegiatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab dimana setiap anak yang memulai kegiatan bercocok menyelesaikan kegiatannya sampai menanam dan merawat tanamannya seperti menyiram, menjadikan anak peka terhadap pentingnya memelihara lingkungan dan dapat mengembangkan keterampilan matematikanya dengan menghitung biji atau mengukur kedalaman tanah (Wu, et al., 2020; Yasbiati, et al., 2017). Anak-anak terjun langsung dalam kegiatan bercocok tanam, sehingga motorik halus anak dapat di stimulasi.

Motorik halus distimulasi melalui kegiatan bercocok tanam karena anak-anak terjun langsung dalam proses menanam, anak-anak mengambil tanah menggunakan tangannya, adanya proses menggenggam tanah ketika anak mengambil tanah memasukkannya kedalam polybag, kemudian anak menjemput biji menggunakan jari-jarinya sehingga terjadinya stimulasi motorik halus, ketika proses memelihara tanaman anak-anak menyiram tanamannya menggunakan sendok kecil yang telah disediakan sehingga proses ini juga dapat menstimulasi perkembangan motorik anak dengan mengambil air menggunakan sendok kecil dan juga anak-anak menjaga keseimbangan sendoknya agar tidak tumpah.

Proses bercocok tanam ini dapat menstimulasi Gerakan motorik halus anak yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang tepat yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

## KESIMPULAN

Motorik halus distimulasi melalui kegiatan bercocok tanam dimana anak-anak yang terjun dan melakukan proses menanam, anak-anak sendiri yang mengambil tanah, adanya proses menggenggam tanah, anak menjemput biji dan anak-anak menyiram tanamannya menggunakan sendok kecil yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak dalam menjaga keseimbangan.

Bercocok tanam merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungan alam dan adanya kerja sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Sehingga pemilihan metode bercocok tanam tepat dilakukan dalam pengembangan motorik halus pada setiap anak yang memiliki karakteristik atau perkembangan yang berbeda-beda. Karena selain dapat mengembangkan motorik halus, adanya perkembangan sosial emosional yang meningkat melalui kerja sama dan saling membantu sesama anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada kepala sekolah & guru kelas TK ABA Al Furqon Nitikan Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta izin kepada tim penulis dalam melaksanakan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada prodi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sabaria., Nasirun, M., and Delrefi D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1) : 24–33.
- Anggito, A. & Setiawan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bambang, S. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Beetlestone, F. (2012). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Fatimah, S., & Mashar, R. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Fatimah, S., Utami, S. W., & Viatrie, D. I. (2022). ADAPTASI ALAT TES GOODENOUGH-HARRIS DRAW- A- MAN TEST UNTUK MENGUKUR KEMATANGAN



INTELEKTUAL PADA ANAK-ANAK USIA 7 SAMPAI DENGAN 11 TAHUN DI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 3(2), 168 - 179.  
<https://doi.org/10.29303/pendas.v3i2.2318>

MORE CITATION FORMATS

- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2017). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b usia 5-6 tahun. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70-75.
- Hartati, S., Damayanti, E., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74-86.
- Hashim, M. S., & Said, I. (2021). Vocabulary Knowledge in Science Learning on Children's Development through Farming Activities in the Rural Area. *Southeast Asia Early Childhood*, 10(2), 119-131.
- Hasmira, Anwar, & Yusuf, M. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa kelas Kelas IV di SD Negeri 1 Ngapa. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1 (2), 128–137. <https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v1i2.7452>.
- Herdianing, M. & Syarief, A. (2014). Desain sarana berkebun untuk anak usia 4-6 tahun. *Journal Tingkat Sarjana seni Rupa dan Desain*, 3 (1), hlm. 1-10.
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1, 31–37. <https://doi.org/10.33365/v1i1.622>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 2010. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Mutia, & Azmi. (2021). Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini Dengan Bercocok Tanam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat ISSN 2776-7647 (Online)*. 1 (1), p. 17–20.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (2015). Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, MS. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sutrisno & Harjono, H.S. (2005). *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tirtayati, N. P. E., Suarni, N. K., & Magta, M. (2014). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar bebas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Wu, Y. L., Chao, S. R., Tsai, W. F., & Chen, M. L. (2020). The Effect Of Horticultural Program With Life Contexts On The Cognitive Function Of The Elderly In Taiwan. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(5), 856.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
- Yasbiati, Y., Giyartini, R., & Lutfiana, A. (2017). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis

melalui kegiatan bercocok tanam di bambim Al-Abror kecamatan mangkubumi kota tasikmalaya. *Jurnal PAUD agapedia*, 1(2), 203-213.